



Pengaruh Keagamaan Pada Remaja

Edi Setiawan dkk.¹, Atikah Asna²

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*email: edis66421@gmail.com¹, atikahasna@uinsu.ac.id²

Abstrak

Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dalam perkembangan keagamaan individu. Penelitian ini mengkaji bagaimana faktor fisik, psikis, dan sosial mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan remaja. Terdapat tiga fase perkembangan: awal (12-15 tahun), madya (15-18 tahun), dan akhir (18-21 tahun). Di setiap fase, remaja mengalami pertumbuhan pikiran yang kritis, perasaan sosial, serta pertimbangan moral yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan dan konteks sosial sangat berperan dalam membentuk sikap keberagamaan remaja, baik positif maupun negatif

Kata kunci: Pengaruh Sosial, Keagamaan, dan Remaja

Abstract

Adolescence is a crucial transition period in individual religious development. This research examines how physical, psychological, and social factors influence the development of teenagers' religious spirit. The study identifies three phases of development: early (12-15 years), intermediate (15-18 years), and late (18-21 years). In each phase, teenagers experience growth in critical thinking, social emotions, and moral considerations that are significantly influenced by their environment. The results indicate that education and social context play a vital role in shaping teenagers' religious attitudes, manifesting both positively and negatively.

Keywords: Social Influences, Religious and Adolescent

PENDAHULUAN

Keberadaan agama dalam kehidupan remaja memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral mereka. Masa remaja merupakan periode kritis di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mendalam. Dalam proses pencarian jati diri ini, banyak remaja yang mencari pegangan dan makna hidup melalui kepercayaan agama (Rohmi Yuhaniah, 2022). Agama dapat menawarkan kerangka nilai yang membantu remaja menghadapi tantangan hidup, memberikan rasa tujuan, dan membangun komunitas sosial yang mendukung. Namun, pengaruh keagamaan pada remaja tidak selalu bersifat positif dalam beberapa kasus, dapat menimbulkan konflik antara keyakinan pribadi dan tekanan dari lingkungan sosial (Triana Rosalina Noor, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara remaja dan agama sangat beragam. Latar belakang keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap keagamaan remaja. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius cenderung memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang sekuler. Selain itu, pendidikan agama di sekolah juga dapat memperkuat atau melemahkan keyakinan religius remaja

tergantung pada cara penyampaian materi dan konteks sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan spiritual remaja (Ahmad Sanusi et al, 2021).

Penelitian tentang pengaruh keagamaan pada remaja juga perlu memperhatikan dinamika sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan sekuler, remaja sering kali terpapar pada berbagai pandangan dunia yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau ketegangan antara nilai-nilai agama yang mereka anut dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Beberapa remaja mungkin merasa terasing jika keyakinan mereka tidak sejalan dengan teman-teman sebaya atau dengan budaya populer. Dalam konteks ini, keagamaan dapat berfungsi sebagai sumber identitas yang kuat sekaligus menjadi pemicu konflik internal.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh keagamaan terhadap perkembangan remaja dengan pendekatan multidimensional. Melalui metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini akan menganalisis bagaimana aspek psikologis, sosial, dan pendidikan saling berinteraksi dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika keagamaan di kalangan remaja serta implikasinya terhadap pembentukan identitas dan moralitas mereka. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh keagamaan pada remaja akan membantu pendidik, orang tua, dan komunitas dalam mendukung perkembangan spiritual yang sehat bagi generasi muda (Siti Maryam Munjiat, 2018).

Keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu, termasuk pada masa remaja. Remaja, yang berada pada fase perkembangan identitas dan pembentukan karakter, sering kali mencari makna hidup, nilai, dan tujuan. Dalam konteks ini, agama dapat menjadi salah satu sumber utama yang membimbing remaja dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan moral. Pengaruh keagamaan terhadap remaja dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti perilaku, sikap terhadap nilai-nilai sosial, serta pembentukan pola pikir dan karakter.

Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika sosial dan budaya yang berkembang pesat turut mempengaruhi cara remaja memandang agama. Globalisasi, teknologi, serta media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir dan pandangan dunia remaja. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana pengaruh keagamaan dapat mempengaruhi remaja, baik secara positif maupun negatif, menjadi hal yang penting untuk dikaji (Abdul Kholiq Munthe, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengeksplorasi pengaruh keagamaan terhadap perilaku remaja. Sampel terdiri dari 200 remaja berusia 13 hingga 19 tahun yang diambil secara stratified random sampling dari beberapa sekolah menengah di wilayah tertentu. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari dua bagian: pengukuran tingkat pemahaman dan praktik keagamaan serta evaluasi perilaku keagamaan, yang dirancang dengan skala Likert. Kuesioner diuji untuk validitas dan reliabilitas sebelum distribusi. Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS, dengan analisis deskriptif untuk karakteristik responden dan regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis tentang pengaruh keagamaan terhadap perilaku remaja, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang hubungan antara keagamaan dan perilaku remaja serta rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Remaja Terhadap Agama

Sikap beragama di kalangan remaja, khususnya dalam hubungan mereka dengan Tuhan, bersifat dinamis dan tidak selalu konsisten. Terkadang, mereka menunjukkan cinta dan kepercayaan yang mendalam, namun di lain waktu, sikap tersebut bisa berubah menjadi ketidakpedulian atau bahkan penolakan. Motivasi remaja dalam beragama bervariasi dan sering kali bersifat pribadi. ⁶Mereka mungkin terdorong oleh kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosi, rasa takut akan perasaan bersalah, atau pengaruh dari teman-teman di sekitarnya. Ada empat sikap beragama yang umum dialami remaja: pertama, percaya karena pengaruh orang lain, di mana mereka mengikuti ajaran agama tanpa pemahaman mendalam, sering kali sebagai hasil dari pendidikan yang diterima dari keluarga atau lingkungan. Kedua, percaya dengan kesadaran, di mana remaja mulai meninjau kembali ajaran agama dan berusaha menjadikannya sebagai bagian penting dalam hidup mereka. Ketiga, kebimbangan beragama, yang mencerminkan keraguan yang dialami remaja terhadap keyakinan mereka, dipicu oleh kondisi sosial dan kebebasan berpikir. Keempat, ketidakpercayaan, di mana beberapa remaja mungkin mengingkari keberadaan Tuhan dan mencari keyakinan alternatif (Misno M. and Fatimah M.L., 2023).

1. Percaya Ikut-Ikutkan

Sikap percaya ikut-ikutan ini muncul dari pendidikan agama yang diterima dari keluarga atau lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki sikap ini melaksanakan ibadah dan mengikuti ajaran agama hanya untuk menyesuaikan diri dengan suasana di sekitarnya. Cara beragama seperti ini merupakan kelanjutan dari pola beragama yang mereka jalani semasa kanak-kanak, seolah-olah tidak ada perubahan dalam pemikiran mereka tentang agama. Namun, jika diteliti lebih dalam, akan terlihat bahwa di dalam hati mereka terdapat pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, meskipun mereka tidak berusaha mencarinya. Sikap percaya ikut-ikutan ini biasanya bersifat sementara dan lebih umum terjadi pada remaja awal, antara usia 13 hingga 16 tahun. Setelah itu, biasanya sikap ini berkembang menjadi lebih kritis dan sadar.

2. Percaya dengan Kesadaran

Kesadaran beragama atau semangat religius pada masa remaja dimulai dengan peninjauan dan refleksi terhadap cara beragama yang mereka anut semasa kecil. Mereka berupaya menjadikan agama sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, dan tidak ingin lagi beragama hanya sekadar mengikuti orang lain. Semangat religius ini biasanya muncul setelah usia 17 atau 18 tahun dan memiliki dua bentuk, yaitu:

a. Semangat Positif

Semangat religius yang positif mencerminkan upaya untuk melihat agama dengan sudut pandang yang kritis. Remaja dengan semangat ini tidak lagi menerima praktik-praktik yang bercampur dengan bid'ah dan khurafat, serta menghindari pemahaman sensasional terhadap konsep-konsep agama seperti surga, neraka, malaikat, dan jin. Mereka lebih cenderung memikirkan hal-hal tersebut secara abstrak. Dengan demikian, sikap remaja yang memiliki semangat positif adalah keinginan untuk membersihkan agama dari segala hal yang dapat mengurangi kemurniannya.

b. Semangat Negatif

Sebaliknya, semangat negatif cenderung mengarah pada penerimaan unsur-unsur eksternal yang bercampur dalam agama, seperti khurafat, bid'ah, dan kepercayaan lainnya.

3. Kebimbangan Beragama

Kebimbangan remaja terhadap agama bervariasi antara individu, tergantung pada kepribadian masing-masing. Beberapa remaja mengalami kebimbangan yang

ringan dan dapat diatasi dengan cepat, sementara yang lain menghadapi kebimbangan yang lebih berat, bahkan hingga memutuskan untuk berpindah agama. Kebimbangan ini muncul akibat dua faktor: a) Kebimbangan dan penolakan terhadap Tuhan mencerminkan kondisi masyarakat yang dipenuhi penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan, dan kebingungan. b) Kebebasan berpikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran kritik dan arus sekularisme.

4. Tidak Percaya

Salah satu kemungkinan perkembangan yang dapat terjadi pada akhir masa remaja adalah penolakan terhadap keberadaan Tuhan dan penggantian keyakinan dengan yang lain. Ketidakpercayaan remaja terhadap Tuhan sebenarnya memiliki akar yang berasal dari pengalaman masa kecil. Jika seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau perlakuan zalim dari orang tuanya, maka ia cenderung menyimpan tantangan terhadap otoritas orang tua, yang juga dapat meluas ke otoritas lainnya, termasuk otoritas Tuhan (Fakhrul Rijal, 2016)

Dinamika religiusitas pada remaja mencerminkan perjalanan perkembangan keimanan yang beragam, mulai dari sikap percaya ikut-ikutan hingga sikap kritis dan kesadaran beragama. Pada tahap awal, remaja cenderung menjalani praktik keagamaan sebagai kelanjutan dari pola yang diterima di masa kanak-kanak, tanpa refleksi mendalam. Namun, pada usia yang lebih matang, mereka mulai mengembangkan kesadaran religius yang lebih kritis, dengan semangat yang terbagi menjadi positif, yang mengedepankan kemurnian agama, dan negatif, yang menerima unsur-unsur eksternal dalam praktik keagamaan. Meskipun demikian, proses ini tidak selalu mulus, karena beberapa remaja mengalami kebimbangan beragama yang dipengaruhi oleh tekanan sosial, kebebasan berpikir, dan kritik terhadap agama. Dalam beberapa kasus ekstrem, kebimbangan ini dapat berujung pada penolakan terhadap keberadaan Tuhan, yang seringkali berakar pada pengalaman negatif di masa kecil. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas perkembangan religiusitas remaja sebagai bagian dari pencarian identitas dan makna hidup dalam konteks sosial dan psikologis yang dinamis.

Faktor Perkembangan Agama pada Remaja

Sebelum membahas mengenai agama pada remaja, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan remaja dan pada usia berapa seseorang dianggap sebagai remaja. Dalam menjawab pertanyaan ini, para ahli psikologi tidak sepakat, karena dalam kenyataan, usia awal dan akhir masa remaja bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya, tergantung pada faktor pribadi dan konteks sosial tempat individu tersebut tinggal. Selain itu, para ahli psikologi juga tidak sepakat mengenai durasi masa remaja itu sendiri. Mereka hanya sepakat bahwa masa remaja dimulai dengan munculnya tanda-tanda pubertas, yang ditandai oleh menstruasi pertama pada wanita dan mimpi basah pada pria. Peristiwa penting ini tidak terjadi pada usia yang sama untuk setiap anak ada yang mulai mengalami pada usia 12 tahun, sementara yang lain mungkin mulai setelah 13 tahun atau bahkan hingga 15 tahun.

Seiring dengan perkembangan fisik dan mental, agama pada remaja juga dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Ini berarti bahwa pemahaman remaja terhadap ajaran agama dan praktik keagamaan yang mereka lakukan sangat terkait dengan faktor-faktor perkembangan tersebut. Perkembangan religius di kalangan remaja ditandai oleh beberapa aspek dari pertumbuhan fisik dan mental mereka. Menurut W. Starbuck, faktor-faktor perkembangan tersebut meliputi:

1. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan keyakinan beragama yang diterima remaja sejak masa kanak-kanak mulai kehilangan daya tariknya. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai muncul, dan selain isu-isu agama, mereka juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2. Perkembangan Perasaan

Selama masa remaja, berbagai perasaan seperti perasaan sosial, etis, dan estetis berkembang. Perasaan ini mendorong remaja untuk menghayati kehidupan sesuai dengan lingkungan mereka. Kehidupan religius akan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri pada gaya hidup yang religius, begitu pula sebaliknya.

3. Pertimbangan Sosial

Sikap keagamaan remaja ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Kehidupan religius mereka muncul dari kompleksitas antara pertimbangan moral dan material. Remaja sering kali merasa bingung dalam menentukan pilihan di antara keduanya, karena kehidupan duniawi lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan materi.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral remaja berawal dari perasaan bersalah dan usaha untuk mencari perlindungan.

5. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap isu-isu keagamaan cenderung sangat rendah, dan hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka kembangkan selama masa kanak-kanak serta lingkungan agama di sekitarnya

6. Ibadah

Pandangan remaja mengenai ajaran agama, ibadah, dan doa sering kali mengalami konflik dan keraguan. Mereka merasa terjebak dalam pilihan antara yang baik dan buruk, serta antara yang benar dan salah. Konflik ini muncul dalam berbagai bentuk, antara lain: a) Konflik antara keyakinan dan keraguan. b) Konflik antara memilih satu dari dua agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan. c) Konflik antara ketaatan beragama dan sekularisme. d) Konflik antara melepaskan kebiasaan masa lalu dan menjalani kehidupan religius yang berdasarkan petunjuk Ilahi

Dengan demikian, perkembangan keagamaan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi pertumbuhan pikiran, mental, perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap, minat, dan ibadah. Remaja mulai menunjukkan sikap kritis terhadap ajaran agama yang diterima sejak kecil, dengan minat yang meluas ke berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Di sisi lain, perkembangan perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong mereka untuk menghayati kehidupan sesuai lingkungan, meskipun sering diwarnai oleh konflik batin antara nilai religius dan pengaruh sekularisme. Pertimbangan moral dan material menjadi dilema yang kompleks, sementara rendahnya minat terhadap isu-isu keagamaan kerap dipengaruhi oleh kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama. Dalam aspek ibadah, remaja sering menghadapi konflik internal terkait keyakinan, pilihan agama, dan gaya hidup, yang mencerminkan dinamika pencarian makna religius dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Agama Pada Remaja

Tingkat keyakinan beragama di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengatasi konflik batin dan keraguan yang ada dalam diri mereka. Masa remaja adalah periode yang paling rentan terhadap keguncangan. Meskipun pertumbuhan fisik mereka berlangsung pesat, perkembangan psikologisnya belum sejalan. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami ketidakstabilan. Secara fisik, mereka tampak dewasa, tetapi secara psikologis belum sepenuhnya matang. Ketidakseimbangan ini membuat remaja merasa terombang-ambing dalam kehidupan batin mereka. Untuk mengatasi kebingungan tersebut, mereka memerlukan bimbingan dan arahan. Remaja membutuhkan sosok pelindung yang dapat diajak berdialog dan berbagi perasaan.

Selain itu, mereka juga mengharapkan adanya pegangan hidup yang dapat dijadikan tempat bergantung.

Pada tahapan pertumbuhan di atas, beberapa hal harus diperhatikan oleh pengasuh dan pendidik, antara lain:

1. Orang tua atau guru agama harus mampu membangun wibawa dan hubungan yang harmonis dengan remaja ketika menjelaskan pertanyaan atau memahami permasalahan agama yang mereka cari.
2. Orang tua atau guru agama harus mampu membangun diskusi-diskusi yang cerdas, kritis, dan logis dengan wawasan yang luas tentang pandangan keagamaan remaja.
3. Tersedia wadah atau kegiatan sosial keagamaan remaja yang terorganisir dan terkendali (misalnya remaja mesjid, lembaga dakwah kampus, kesatuan aksi pelajar Muslim, dll.) agar kegiatan-kegiatan keagamaan dapat disalurkan efektif.
4. Kegiatan keagamaan harus dikemas dalam suasana yang menarik, seperti seni-seni Islam, musik Islami, pentas seni keagamaan, olahraga beladiri, dan aktivitas rekreasi serta meditasi alam yang dibungkus dengan nilai-nilai keagamaan yang tepat.
5. Orang tua perlu memberikan pengawasan serta dorongan kepada anak-anak untuk menjalankan ibadah secara teratur dan berkesinambungan. Hindari pendekatan yang keras; sebaliknya, gunakan pendekatan persuasif. Tunjukkan kepada mereka bahwa mereka diperhatikan oleh pendidik, baik di sekolah maupun di rumah serta dalam masyarakat. Jangan menganggap mereka masih anak-anak, tetapi juga perlu berhati-hati dalam menganggap mereka sudah sepenuhnya mandiri.
6. Pada fase ini, remaja cenderung tidak betah di rumah dan lebih sering bermain di luar. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan teman-teman sebaya yang dekat dengan mereka (peer group), karena pengaruh kelompok ini sangat besar terhadap perkembangan perilaku keagamaan secara keseluruhan.
7. Hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua harus dibangun dengan sifat kekeluargaan dalam memantau perkembangan keagamaan anak didik, biasanya melalui wadah BP-3 yang dibentuk di setiap sekolah (Syaiful Hamali, 2017).

Hambatan ajaran agama terhadap kelakuan remaja dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Di era globalisasi, remaja terpapar pada berbagai tren dan gaya hidup modern yang lebih bebas, seperti konsumsi media sosial, kebebasan dalam berpakaian, dan pergaulan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral. Tekanan dari teman sebaya juga sering kali menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk mengikuti perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama agar dapat diterima dalam kelompok sosial mereka.

Selain itu, kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama juga dapat menghambat remaja dalam menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang mendalam, remaja mungkin kesulitan menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas hidup mereka, yang mengarah pada perilaku yang tidak konsisten dengan ajaran agama. Pendidikan agama yang terbatas atau tidak memadai, baik di sekolah maupun di rumah, sering kali memperburuk kondisi ini. Tidak jarang pula, remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri mengalami kebingungan antara identitas pribadi mereka dan tuntutan agama, sehingga mereka cenderung lebih menuruti keinginan pribadi daripada mengikuti aturan agama yang ketat.

Di sisi lain, faktor praktis seperti keterbatasan waktu dan kesempatan juga menjadi hambatan besar. Remaja yang sibuk dengan tugas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau pekerjaan paruh waktu mungkin merasa kesulitan untuk menjalankan ibadah atau praktik agama lainnya secara konsisten. Selain itu, banyak remaja yang tinggal di lingkungan yang tidak memiliki fasilitas atau dukungan untuk beribadah, sehingga mereka kesulitan untuk melaksanakan kewajiban agama. Konflik antara ajaran agama yang sering kali mengedepankan norma-norma tradisional dengan tuntutan dunia modern juga sering kali menciptakan perbedaan pendapat. Misalnya, ajaran agama yang melarang pergaulan bebas atau tindakan tertentu mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat yang lebih terbuka dan liberal (Nurlatifatul Estiana, 2011).

Akhirnya, kurangnya teladan yang baik dari orang dewasa, baik orang tua maupun guru atau tokoh agama, juga menjadi hambatan bagi remaja. Jika orang dewasa tidak menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama atau tidak konsisten dalam menjalankan nilai-nilai agama, remaja akan kesulitan untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Ketidakkonsistenan antara ajaran yang diajarkan dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang dewasa dapat membuat remaja merasa bahwa agama tidak penting atau tidak relevan dengan kehidupan mereka (Ratna Wati, 2016).

Secara keseluruhan, meskipun agama memberikan panduan moral yang kuat, hambatan-hambatan ini sering kali membuat remaja sulit untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dibutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dalam pendidikan agama dan penciptaan lingkungan yang mendukung agar remaja dapat menjalani ajaran agama dengan penuh pengertian dan kesadaran.

Konflik Internal dan Keraguan pada Agama Konflik Internal

Konflik internal dalam agama merupakan fenomena yang kompleks dan sering kali dipicu oleh berbagai faktor. Dalam konteks Islam, konflik ini dapat terlihat antara kelompok-kelompok yang berbeda, seperti antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Perbedaan interpretasi ajaran, metode dakwah, dan pemahaman terhadap teks-teks suci sering kali menjadi sumber ketegangan.

1. Penyebab Konflik Internal

- a. Perbedaan Doktrin: Ajaran yang berbeda dalam satu agama dapat menimbulkan perbandingan yang tidak sehat, di mana penganut merasa ajarannya lebih superior dibandingkan yang lain.
- b. Klaim Kebenaran: Keyakinan bahwa ajaran sendiri adalah satu-satunya kebenaran mutlak sering kali memicu konflik. Hal ini menciptakan sikap intoleransi terhadap pandangan lain.
- c. Faktor Sosial dan Budaya: Perbedaan suku, ras, dan budaya dapat memperburuk konflik internal, terutama di masyarakat yang beragam.
- d. Politik dan Kekuasaan: Ambisi politik dan kekuasaan sering kali menyulut konflik di antara kelompok-kelompok agama (Yuana T.U. and Braham M.B., 2022).
- e. Contoh Kasus Di Indonesia, konflik antara NU dan MTA mencerminkan bagaimana perbedaan dalam metode dakwah dan interpretasi dapat menimbulkan ketegangan. NU menganggap beberapa pendekatan MTA sebagai provokatif dan tidak menghargai perbedaan fiqhiyah. Selain itu, konflik di daerah seperti Poso menunjukkan bagaimana faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam memperburuk situasi keagamaan.

2. Dampak Konflik

Konflik internal tidak hanya merusak hubungan antar umat beragama tetapi juga bertentangan dengan tujuan agama itu sendiri, yaitu menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat. Konflik ini dapat menyebabkan perpecahan yang lebih besar dalam komunitas dan mengganggu stabilitas sosial

Dengan demikian, bahwa konflik internal dalam agama, khususnya dalam Islam, merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh perbedaan doktrin, klaim kebenaran, faktor sosial dan budaya, serta ambisi politik. Perbedaan metode dakwah dan interpretasi ajaran, seperti yang terlihat pada konflik antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), mencerminkan bagaimana ketegangan dapat muncul akibat pendekatan yang berbeda terhadap teks-teks suci. Faktor sosial dan ekonomi, sebagaimana tampak dalam kasus konflik di Poso, turut memperburuk situasi. Dampak dari konflik ini tidak hanya merusak hubungan antar kelompok dalam satu agama tetapi juga menghambat tujuan utama agama, yakni menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat, sehingga memperbesar risiko perpecahan dan mengganggu stabilitas sosial.

Keraguan pada Agama

Keraguan dalam agama adalah fenomena yang kompleks, sering kali muncul akibat interaksi antara faktor kognitif, emosional, dan sosial. Keraguan ini dapat terjadi pada berbagai tahap kehidupan, terutama selama masa remaja, ketika individu menghadapi pertanyaan mendalam tentang keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut (Zaharah Hussin, 2005).

1. Penyebab Keraguan Beragama

- a. Perkembangan Kognitif: Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan kognitif yang signifikan, yang memungkinkan mereka untuk mempertanyakan dan merenungkan ajaran agama secara lebih kritis. Mereka mulai membandingkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial di sekitar mereka.
- b. Pengalaman Negatif: Trauma atau pengalaman buruk terkait agama dapat menyebabkan seseorang meragukan keyakinan mereka. Misalnya, individu yang mengalami penyalahgunaan dalam konteks religius mungkin mulai mempertanyakan kebaikan dan keadilan Tuhan.
- c. Keluarga dan Lingkungan Sosial: Latar belakang keluarga dan interaksi sosial juga memainkan peran penting. Remaja yang berasal dari keluarga dengan pemahaman agama yang lemah atau yang tidak mendalami ajaran agama cenderung mengalami keraguan.
- d. Kemunafikan dalam Praktik Agama: Banyak orang merasa kecewa dengan perilaku penganut agama lain yang tidak mencerminkan ajaran moral agama, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keaslian ajaran tersebut.
- e. Relativisme dan Pluralisme Agama: Dalam dunia yang semakin terbuka, individu sering terpapar pada berbagai kepercayaan dan praktik agama yang berbeda. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan keraguan ketika mereka berusaha untuk mempertimbangkan semua perspektif secara adil.

2. Dampak Keraguan Beragama

Keraguan beragama dapat menyebabkan konflik internal yang mendalam. Individu mungkin merasa terjebak antara keinginan untuk percaya dan keraguan yang terus-menerus mengganggu pikiran mereka. Jika tidak ditangani dengan baik, keraguan ini dapat berujung pada kehilangan keyakinan sepenuhnya atau bahkan mengarah pada depresi spiritual.

Penanganan Keraguan untuk mengatasi keraguan ini, penting bagi individu untuk:

- a. Mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran agama melalui pendidikan dan diskusi.
- b. Menghadapi pengalaman negatif dengan cara yang konstruktif, misalnya melalui konseling atau dukungan komunitas.
- c. Mengembangkan sikap terbuka terhadap pertanyaan dan keraguan sebagai bagian dari perjalanan spiritual.

Keraguan terhadap agama adalah fenomena kompleks yang sering dialami individu, terutama pada masa remaja, sebagai bagian dari perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Faktor penyebabnya meliputi perkembangan kemampuan berpikir kritis, pengalaman negatif terkait agama, lingkungan keluarga yang kurang mendalami ajaran agama, kemunafikan dalam praktik keagamaan, serta pengaruh relativisme dan pluralisme agama. Keraguan ini dapat menimbulkan konflik internal, yang jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi menyebabkan krisis keyakinan atau depresi spiritual. Namun, melalui pendekatan seperti pendidikan agama yang mendalam, konseling untuk mengatasi trauma, dan penerimaan pertanyaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual, keraguan ini dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat keyakinan dan memperdalam pemahaman religius individu. Dengan pendekatan yang tepat, keraguan beragama bisa menjadi kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan pribadi.

SIMPULAN

Artikel ini menyoroti pentingnya masa remaja sebagai fase kritis dalam perkembangan keagamaan individu. Faktor-faktor fisik, psikis, dan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan remaja, yang terbagi ke dalam tiga fase: awal, madya, dan akhir. Lingkungan keluarga, pendidikan, serta interaksi sosial merupakan elemen utama yang memengaruhi pemahaman dan praktik agama. Penelitian menemukan bahwa remaja menunjukkan variasi dalam sikap beragama, mulai dari percaya secara ikutan-ikutan hingga mengalami keraguan atau bahkan penolakan terhadap agama. Perkembangan keagamaan mereka juga dipengaruhi oleh pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan agama yang tepat, didukung oleh pendekatan persuasif dari orang tua dan guru, dapat membantu remaja menghadapi konflik internal serta mengatasi keraguan spiritual. Kesimpulannya, pengaruh keagamaan pada remaja tidak hanya membentuk identitas dan moralitas mereka, tetapi juga membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sangat penting untuk memastikan perkembangan spiritual yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Estiana, Nurlatifatul. "Konflik Sosial Internal Umat Beragama; Studi Konflik Anak Dengan Orang Tua Dalam Aktivitas Keagamaan Di Desa Taman Baru Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat." UIN Mataram, 2021.
- Hamali, Syaiful. "Konflik Dan Keraguan Individu Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2017): 27–44.
- Hussin, Zaharah. "Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam." *Masalah Pendidikan* 28, no. 1 (2005): 79–94.
- Misno, Misno, and Fatimah Malini Lubis. "Pengaruh Pendidikan Agama, Konsep Diri, Kepribadian, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 02 (2023): 118–30.

- Mubarak, Ahmad Zakki. "Perkembangan Jiwa Agama." *ITTIHAD* 12, no. 22 (2014): 91–106.
- Munjiat, Siti Maryam. "Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).
- Munthe, Abdul Kholiq. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqah)." *ITTIHAD* 4, no. 2 (2023).
- Noor, Triana Rosalina. "Remaja Dan Pemahaman Agama." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 54–70.
- Palupi, Atika Oktaviani. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013).
- Rijal, Fakhrol. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqah)." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016).
- Sanusi, Ahmad, Hamdanah Hamdanah, and Surawan Surawan. "Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim." *Al-Fikri* 4, no. 2 (2021): 117–26.
- Utomo, Yuana Tri Utomo, and Braham Maya Baratullah. "ISLAM DAN PROBLEM PEMIKIRAN: Fokus Kajian Ekonomi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2022): 187–203.
- Wati, Ratna. "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 19–32.
- Yuhaniah, Rohmi. "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 12–42.